

## E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Muchammad Eka Mahmud**<sup>1</sup>

*Institut Agama Islam Negeri Samarinda*

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Mei 2019

*Keywords:*

*e-learning, Islamic education, ICT*

### **Abstract**

*The era of information communication and technology supported by a power of information and communication technology has major implications in everyday human life, such as how to work and manage organizations (including educational institutions) as well as ways of looking at the outside world. Thus, interactions between individuals, organizations, communities and countries can be carried out without being hindered by space, time and integrated into this global communication network. Developing e-learning is managing cultural change, values, and ways of communicating and interacting in building education and students through learning. Strategic steps taken to get to e-learning are the formation of a bureau that works to accelerate the functioning e-learning program; working to simplify operational technical matters relating to the digital world, it works to support all operational difficulties becomes easy. All data related to school can be accessed easily including learning.*

Korespondensi:

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Samarinda

Email : [ekamahmud@iainsamarinda.ac.id](mailto:ekamahmud@iainsamarinda.ac.id)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Pada Perkembangan kemajuan Teknologi Informasi dan komunikasi dewasa ini berlangsung demikian pesat, sehingga pantaslah para ahli menyebut gejala ini sebagai suatu revolusi. Sekalipun kemajuan tersebut masih dalam perjalanannya, sejak sekarang sudah dapat diperkirakan bakal terjadi berbagai perubahan dibidang informasi maupun bidang-bidang kehidupan lain yang berhubungan sebagai implikasi dari perkembangan keadaan tersebut. Perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, terutama disebabkan oleh potensi dan kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (relationship) dan memenuhi kebutuhan mereka akan informasi hampir tanpa batas. Beberapa keterbatasan yang dulu dialami manusia dalam berhubungan satu sama lainnya, seperti faktor jarak, waktu, jumlah, kapasitas, kecepatan, dan lain-lain, kini dapat diatasi dengan dikembangkannya berbagai Teknologi Informasi dan Komunikasi mutakhir. Dengan menggunakan satelit misalnya hampir tidak ada lagi batas, jarak, dan waktu untuk menjangkau khalayak yang dituju dimana pun dan kapan pun. Begitu pula dengan kemampuan menerima, mengumpulkan, menyimpan, dan menelusuri kembali informasi yang dimiliki oleh perangkat teknologi informasi seperti komputer, videocassette, videodisc, maka hampir tidak ada lagi hambatan yang dialami untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang berkenaan dengan kemampuan sasaran yang digunakan.

Teknologi informasi (TI) dan komunikasi atau ICT (information communication technology) pada abad 21 ini memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia dan organisasi sebagai alat penggerak ekonomi berbasis digital. Keadaan ini pernah diramalkan oleh John Naisbett dan Aburdene dalam bukunya "Megatrend 2000" bahwa abad 21 akan terjadi masyarakat informasi yang ditandai dengan ekonomi dunia digital yang disokong oleh teknologi canggih (John Naisbett dan Patricia Aburdene, Megatrends 2000). Keadaan ini memaksa semua bentuk organisasi – salah satunya adalah lembaga pendidikan atau sekolah khususnya untuk menggunakan ICT sebagai pendukung operasional maupun strateginya. Teknologi informasi merupakan teknologi yang berkaitan dengan input, penyimpanan, pemrosesan, menghasilkan, mengambil kembali informasi secara elektronik (Abdul

Razak bin Hamdan, Aziz Deraman, 2009 , h. 1)

Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi mengubah cara pandang, cara kerja dan sekaligus implementasi dalam bidang pembelajaran , hal tersebut ditandai dengan munculnya istilah-istilah baru seperti eBook, e-learning , cyber university. Akar kata cyber adalah cybernetics, yang artinya tentang "cara untuk mengendalikan (robot) dari jarak jauh", jadi kata cyber berkaitan dengan "pengendalian" dan "jarak jauh". Oleh karena itu cyber university terkait dengan hal lain seperti distance learning, cyber campus, virtual university, e-education, e-classes dan bentuk kelas jarak jauh lainnya yang memberikan gelar (degree) kepada pesertanya. Berbeda dengan konsep pembelajaran jarak jauh tradisional yang menggunakan korespondensi (surat-menyurat), maka cyber university memakai komputer dan internet untuk melaksanakan kegiatan atau fungsinya. Jadi, interaksi yang dapat diberikan tidak terbatas pada materi yang pasif (surat), tetapi juga materi yang bersifat interaktif, baik melalui surat-menyurat (email / chatting), video dan telekonferensi, maupun bentuk-bentuk lain yang layaknya ada pada kegiatan universitas tradisional. Oleh karena itu , cyber university populer juga disebut sebagai virtual university.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara online, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan.

Pembelajaran konvensional tidak lagi sepenuhnya menjadi andalan, namun ditengah kemajuan teknologi saat ini diperlukan variasi metode yang lebih memberikan kesempatan untuk belajar dengan memanfaatkan aneka sumber, tidak hanya dari man power seperti halnya guru. Pembelajaran yang dibutuhkan adalah dengan memanfaatkan unsur teknologi informasi, dengan tidak meninggalkan pola bimbingan langsung dari pengajar dan pemanfaatan sumber belajar lebih luas.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Dan Karakteristik E-learning

Banyak pakar yang menguraikan definisi e-learning dari berbagai sudut pandang. Definisi yang sering digunakan oleh banyak pihak adalah sebagai berikut:

- a. E-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer lain.
- b. E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone.
- c. E-learning adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan mobile technologies seperti PDA dan MP3 players. Juga penggunaan teaching materials berbasis web dan hypermedia, multimedia CD-ROM atau web sites, form diskusi, perangkat lunak kolaboratif, e-mail, blogs, wikis, computer aided assessment, animasi pendidikan, simulasi, permainan, perangkat lunak manajemen pembelajaran, elektronik voting systems, dan lain-lain (Effendi, 2006: 3)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu E-learning. Adapun karakteristik dari E-learning, antara lain:

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; dimana guru dan siswa, siswa dan semua siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah.
- b. Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan computer network).
- c. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (selflearning materials) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan bila yang bersangkutan memerlukannya.
- d. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil pendidikan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat dikomputer.

### Syarat Pelaksanaan E-learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Secara umum terdapat beberapa hal yang penting sebagai persyaratan pelaksanaan e-learning, yaitu :

- a. Kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui pemanfaatan jaringan.
- b. Adanya lembaga pengelola e-learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Adanya sikap positif dari siswa dan tenaga pendidik terhadap teknologi komputer dan internet dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Adanya sistem evaluasi terhadap sistem dan kemajuan belajar siswa dan mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara (Wena, 2009: 212).

### Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan E-learning

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan adalah sistem pembelajaran E-learning berbasis Moodle21. Moodle merupakan salah satu perangkat lunak yang diberikan secara gratis di bawah lisensi GNU Publik License. Artinya meski memiliki hak cipta, moodle tetap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengopi, menggunakan, dan memodifikasinya. Moodle merupakan perangkat lunak yang berguna untuk membuat pelatihan/ pendidikan/ pembelajaran secara online melalui modul-modul yang tersedia di dalamnya. Modul-modul tersebut dapat ditambahkan oleh pengajar untuk digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga memudahkan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam sangat dirasakan besar manfaat oleh siswa.

Berikut ini adalah model pembelajaran e-learning pendidikan agama Islam yang berupa modul – modul di dalam moodle yang dilaksanakan di sekolah, disini aplikasi moodle sudah terinstallasi web sekolah, sehingga semua aktifitas tinggal diakses melalui e-learning web sekolah.

Dengan aktifitas ini, guru pendidikan agama Islam memberikan tugas dalam bentuk soal-soal, penyusunan makalah, laporan dan sebagainya. Selanjutnya tugas tersebut dikumpul melalui cara upload yang sudah disediakan fasilitasnya pada bagian penyampaian tugas. Berikut adalah hasil

dekomentasi terhadap modul Assignment dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jenis file yang dapat dikirim misalnya word documents, spreadsheets, images. Audio. And video clips. Selanjutnya guru dapat melihat dan menilai tugas yang telah dikirim oleh siswa.

#### 1). Kuis

Modul kuis memungkinkan pengajar untuk mendesain kuis yang bisa terdiri dari pilihan ganda (multiple choice), benar salah (true/false), dan pertanyaan jawaban singkat (short answers question).

Modul kuis ini juga menyertakan asilias penilaian sehingga setelah mengerjakan kuis, peserta didik bisa langsung melihat hasil/skor yang diperolehnya. Fasilitas penelitian yang ada dalam modul kuis akan sangat membantu guru dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik.

#### 2). Forum

Forum berfungsi mengatur jalannya diskusi secara asinkron sesuai tema yang menjadi bahasan.

#### 3). Jurnal

Peraturan utama dalam aktifitas ini bertujuan membuat satu jurnal setiap minggunya. Kehadiran jurnal diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk bersikap kritis dan membuat refleksi terhadap bahan pelatihan yang diberikan.

#### 4). Kelebihan Dan Kekurangan E-learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### a. Kelebihan E-learning

Ada beberapa kelebihan atau manfaat pengguna internet, khususnya dalam pendidikan, yaitu:

- 1). Tersedia fasilitas E-moderating, di mana pendidik dan peserta didik dalam berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas tersebut kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- 2). Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.

- 3). Peserta didik dapat belajar tentang bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- 4). Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
- 5). Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- 6). Berubahnya peran peserta didik dari biasanya pasif menjadi aktif.
- 7). Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah.

##### b. Kekurangan E-learning

Pemanfaatan internet untuk pembelajaran E-learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu:

- 1). Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar.
- 2). Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- 3). Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan
- 4). Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional (tatap muka), kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ITC).
- 5). Siswa yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi cenderung gagal.
- 6). Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
- 7). Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki internet.
- 8). Kurangnya penguasaan bahasa komputer.

#### Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan E-learning

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan pada saat proses

pembelajaran maupun akhir pembelajaran, tetapi teknik proses evaluasinya dilakukan dengan cara e-learning. Setelah melakukan evaluasi akhir, dengan e-learning, kita dapat melihat daftar siswa nama yang remedial mana yang tidak. Remedial dapat langsung menggunakan e-learning, baik itu proses remedialnya, maupun hasil remedialnya (Sutikno, 2009: 34)

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan oleh guru dalam hal ini guru agama dan wakasek kurikulum pada setiap akhir semester. Produk yang di evaluasi adalah media pembelajaran e-learning itu sendiri. Dengan evaluasi tersebut maka media pembelajaran e-learning terus digunakan untuk keberlangsungan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka media pembelajaran e-learning digunakan siswa agar memberikan petunjuk yang terarah bagi pengembangan hasil evaluasi belajar (Sagala, 2006: 156)..

Teknik penilaian dalam menggunakan media pembelajaran e-learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tergantung dengan kompetensinya. Yang dapat dilakukan evaluasi pada media pembelajaran e-learning adalah kompetensi pengetahuan. Kompetensi sikap dan keterampilan dapat dilakukan secara langsung.

**Analisis SWOT E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Refleksi organisasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan analisis lingkungan internal (ALI) dan analisa lingkungan eksternal (ALE). Untuk itu institusi sekolah digital harus mengenal kondisi-kondisi elemen internal organisasi (sekolah digital) yang sifatnya controllable (dapat dikuasai) yang berguna untuk mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan organisasi serta mengenal kondisi-kondisi elemen eksternal organisasi (sekolah digital) yang sifatnya uncontrollable (yang relatif kurang dikuasai) yang berguna untuk mengetahui faktor peluang dan ancaman dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT (strength=kekuatan, weakness=kelemahan, opportunity=peluang, dan threat=ancaman). Analisis SWOT ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat urgensi dan dampak potensial serta skala prioritas dalam mewujudkan sekolah digital. Dengan asesmen organisasi ini dapat membantu institusi sekolah digital dalam pengalokasian sumber daya yang lebih efektif, melalui status finansial serta kuantitas dan

kualitas sumber dayanya (Sonhadji, Suprayogo, 2010)

Dengan pencermatan (scanning) terhadap lingkungan organisasi (institusi sekolah digital) dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap perwujudan sekolah digital. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Kekuatan, Peluang, Ancaman Perwujudan E-Learning PAI**

Kekuatan ( <i>strength</i> )		Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	
1.	Jumlah SDM (pimpinan, guru, staf, personalia yang ahli IT) yang memadai	1.	Keterbatasan dana untuk operasional penyelenggaraan sekolah digital
2.	Jumlah computer/laptop yang memadai	2.	Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang perwujudan sekolah digital
3.	Adanya political will komitmen pimpinan terhadap perwujudan sekolah digital	3.	Masih cukup banyak guru/staf yang gptek (gagap teknologi)
		4.	Kurangnya pelatihan/workshop tentang konsep IT dan praksisnya
Peluang ( <i>Opportunity</i> )		Ancaman ( <i>Threat</i> )	
1.	Era sekarang adalah era ICT	1.	Mudahnya mengakses hal-hal yang negatif
2.	Publikasi sekolah digital melalui ICT dapat dilakukan dengan mudah	2.	Arus informasi yang bebas berakibat pada masuknya budaya luar yang negatif
3.	Dikenal masyarakat dalam negeri maupun mancanegara, karena mudah akses kampus sekolah tersebut		
4.	Jumlah penduduk yang berusia sekolah masih cukup banyak		

Dari keterangan tabel diatas, setelah melakukan analisis SWOT terhadap perwujudan e-learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan dapat melakukan terobosan-terobosan positif, baik melalui ALI dan ALE tadi agar terwujudnya e-learning PAI.

**Pengembangan Menuju E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Setelah kita melakukan analisis SWOT terhadap perwujudan e-learning PAI adalah melakukan pengembangan menuju arah e-learning PAI. Kata pengembangan secara gramatikal berasal dari kata sifat kembang, yang berarti mekar, terbuka atau membentang, menjadi besar dan menjadi tambah sempurna (Depdikbud,1997:473). Jadi menurut istilah, pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan (Depdikbud,1997:473). Maksudnya adalah proses perubahan dari komponen-komponen sistem kearah yang lebih baik atau lebih sempurna, dalam konteks pembahasan ini adalah dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran berbasis internet.

Dalam rangka pengembangan e-learning dalam pembelajaran PAI tidak semudah apa yang kita bayangkan, namun perlu manajemen, dan perencanaan strategis. Sebab mengembangkan e-learning tidak hanya sekedar memasang (setup) ICT, infrastruktur dan aplikasi-aplikasinya, tetapi menyangkut nilai-nilai manusia, sosial, budaya, kebijakan, struktur organisasi, prosedur, sistem pelayanan, politik organisasi, manajemen perubahan, arah tujuan, perubahan sistem birokrasi dan strategi pencapaiannya. Termasuk di dalamnya menentukan apa yang sepatutnya dapat dicapai dan bagaimana mencapainya serta proses menyejajarkan rencana strategi sekolah, strategi sistem informasi dan strategi ICT.

Adapun tujuan dari perencanaan strategis ICT dalam pengembangan e-learning dalam pembelajaran PAI adalah (1) mengimplementasikan ICT lebih kreatif, (2) diarahkan untuk keunggulan kompetitif, (3) diselaraskan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, (4) mengendalikan anggaran yang sangat terbatas, (5) mengontrol investasi ICT dan infra strukturnya secara efisien dan efektif, (6) menghindari konflik permintaan ICT, (7) mendukung sistem manajemen pelayanan sekolah, dan (8) menghindari proyek-proyek ICT yang bersifat ad-hoc.

Menurut Slamet (2010: 3) ada beberapa tahap faktor kunci untuk mencapai keberhasilan

dan indikator pencapaian keberhasilan pengembangan sekolah digital yaitu:

Tahap pertama ICTSP (information communication technology strategic planning)

*Tabel 2. Faktor dan Indikator Keberhasilan Tahap 1*

Faktor Kunci Keberhasilan (critical success factors)	Indikator Kunci Keberhasilan (key performance indicators)
1. Ada niatan yang kuat dari stakeholder internal untuk merubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi e-learning	1. Terbentuknya unit dan struktur manajemen ICT yang bersifat strategis yang dipimpin oleh seorang CIO (chief information officer)
2. Adanya dukungan yang kuat dari political will sekolah	2. Dokumen cetak biru (blueprint) pengembangan e-learning
3. Stakeholder internal ada kesediaan menerima perubahan	
4. Adanya komitmen mengembangkan e-learning	
5. Adanya unit manajemen ICT yang bersifat dan bertindak strategis serta professional yang dipimpin oleh seorang CIO (Chief information Officer)	

**Tabel 3. Faktor dan Indikator Keberhasilan Tahap 2**

Faktor Kunci Keberhasilan (critical success factors)	Indikator Kunci Keberhasilan (key performance indicators)
1. Faktor Teknologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya ICT untuk seluruh perkantoran, laboratorium, dan tempat student lounges yang terhubung dengan jaringan internet yang berkecepatan tinggi</li> <li>• Aplikasi berbasis web untuk menyampaikan informasi perguruan tinggi</li> </ul>	1. Faktor Teknologi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terpenuhinya ICT dan infrastrukturnya ditempatkan penting dalam lingkungan sekolah yang dilengkapi dengan jaringan internet</li> <li>• Terwujudnya web site sekolah</li> <li>• Tidak ada kesulitan dengan sarana &amp; prasarana, khususnya stakeholder internal untuk mengakses informasi secara on-line</li> </ul>
2. Faktor sumber daya manusia & sosial organisasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Stakeholder internal mempunyai tingkat e-literacy dan internet-literacy yang tinggi</li> <li>• Stakeholder internal tidak gaptek (gagap teknologi)</li> <li>• Lingkungan sekolah kondusif, jika dilakukan system on-line</li> <li>• Tersedianya tim sumber daya manusia dibidang disain web, database</li> </ul>	2. Faktor sumberdaya manusia dan sosial organisasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Stakeholder internal dalam mengakses informasi secara on line sudah menjadi kebiasaan (habit)</li> <li>• Terpenuhinya tenaga ahli dibidang disain web, database berbasis web, grafis, ahli jaringan</li> </ul>

berbasis web, grafis, ahli jaringan dan lainnya	3. Faktor organisasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuknya struktur organisasi unit manajemen ICT</li> <li>• Kepuasan stakeholder dalam mengakses informasi sekolah, yang diukur dari kecepatan akses, kualitas informasi dan sistemnya</li> </ul>
3. Faktor Organisasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur organisasi unit manajemen ICT, yang terdiri dari CIO, tim manajemen inovasi, tim multi media kreatif, tim manajemen informasi</li> <li>• Kualitas informasi (akurasi, ketepatan, kekinian, tepat waktu, kelengkapan, konsistensi, relevansi)</li> </ul>	

Tahap yang berikutnya adalah interaksi digital yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas interaksi dua arah (two way) secara on line antara manajemen sekolah dengan stakeholder dalam bentuk tanggapan, pesan atau pertanyaan singkat yang dapat dilakukan melalui e-mail. Tahap keempat dalam metodologi e-learning adalah mentransformasikan sistem manajemen administrasi sekolah dalam bentuk digital. Kata kunci yang harus diperhatikan adalah integrasi sistem informasi dari sumber daya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk platform tunggal atau single-windows yang berfungsi sebagai pintu gerbang maya kampus dalam menjalankan sistem-sistem manajemen sekolah. Ia dimaksudkan untuk memberikan fasilitas kepada guru, staf administrasi dan siswa dalam melakukan transaksi secara on-line. Sehingga sebagian besar pelayanan administrasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja di dunia ini dengan mudah dan cepat. Inilah kunci keberhasilan dalam pengembangan e-learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi (TI) dan komunikasi atau ICT (information communication technology) era sekarang ini mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan manusia dan organisasi, termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan, seperti sekolah baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi. ICT dalam lembaga pendidikan bukan lagi pilihan, namun sudah menjadi satu keperluan mutlak yang harus dimiliki dan digunakan untuk meningkatkan kualitas proses penyelenggaraan pendidikan. Dari sinilah perlunya memanaj e-learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa e-learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan lebih unggul jika dibandingkan dengan yang tradisional. Bayangkan, perpustakaan dapat diakses malam hari langsung dari rumah, tugas dikumpulkan melalui e-mail, pengumuman sekolah diakses tanpa harus ke kampus, dan sebagainya. Teknologi Informasi (TI) yang merupakan tulang punggung kampus digital, didukung oleh tiga komponen utama : Computer, Communication dan Content.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
Kamus Besar Bahasa Indonesia,  
Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Effendi, Emphy, E-Learning Konsep dan  
Aplikasinya, Yogyakarta: Andi, 2005
- Indrajit, Djokopranoto, Manajemen  
Perguruan Tinggi Modern, Yogyakarta:  
Andi Offset, 2006
- John Naisbett dan Patricia Aburdene,  
Megatrends 2000: Ten New Directions  
for the 1990s. New York: William  
Morrow and Company
- Rusydi Hamka dan Rafiq (ed), Islam dan  
Era Informasi, Jakarta : Pustaka  
Panjimas, 1989
- Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran,  
Bandung: Pustaka Alfabeta, 2006
- Sutikno, Belajar dan Pembelajaran,  
Bandung: Prospect, 2009
- Slamet, Strategi Mengembangkan Teknologi  
informasi & Komunikasi di Perguruan  
Tinggi Agama Islam Menuju Kawasan  
Kampus Digital, Makalah disampaikan  
pada acara Konferensi Nasional Sistem  
Informasi (KNSI) tahun 2009 di  
Universitas Islam Indonesia (UII) pada  
Januari 2009
- \_\_\_\_\_, Metodologi, Key Succes Factors  
Dan Key Performance Indicators  
Dalam Mengembangkan Kampus

Digital, Makalah disampaikan pada  
acara Konferensi Nasional Sistem  
Informasi (KNSI) tahun 2010 di  
STMIK MD Palembang, 22-23 Januari  
2010

Sonhadji, Imam Suprayogo, Modul  
Manajemen Strategik, Malang: PPs  
UIN Maliki Malang

Subrata, Gatot, Perpustakaan Digital,  
Malang: Jurnal Pustakawan UM, 2009

Suprayogo, Imam, Pendidikan  
Berparadigma Al-Qur'an Pergulatan  
Membangun Tradisi dan Aksi  
Pendidikan Islam, Malang: Aditya  
Media bekerjasama dengan UIN  
Malang Press, 2004

Wiryanto Dewobroto, Strategi Pembelajaran  
Digital Usulan Skenario Dalam  
Menyambut Transformasi UPH sebagai  
Kampus Digital, [http://sipil-  
uph.tripod.com/pembelajaran\\_era\\_digi-  
tal.htm](http://sipil-uph.tripod.com/pembelajaran_era_digital.htm)

Wena, Made, Strategi Pembelajaran Inovatif  
Kontemporer, Jakarta: PT Bumi Aksara,  
2009